

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini, yaitu merumuskan model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon tenaga kerja wanita (TKW) dan keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), sedangkan metode dalam penelitian ini dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods design*). yaitu metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara terpadu dan saling melengkapi.

Menurut Creswell, J.W (2008: 552) *mixed methods design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan “*mixing*” kedua metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian tunggal untuk memahami masalah penelitian. Sedangkan jenis desain dalam penelitian ini adalah *ekploratory mixed design*, yaitu prosedur pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi suatu gejala, dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan dengan data kualitatif. Metode kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi obyektif tentang kebutuhan layanan konseling, kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, serta mendeskripsikan pelaksanaan aktual layanan

konseling untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Hasil analisis dari pendekatan kualitatif sebagai dasar untuk merumuskan model hipotetik konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis keefektifan model konseling keluarga bagi calon TKW dan keluarganya.

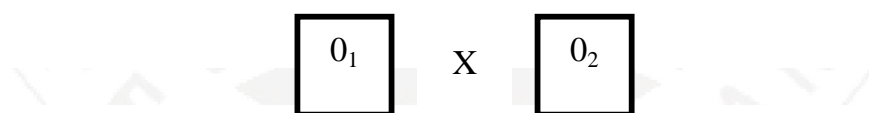
Tahap pengembangan desain model, dengan menerapkan metode analisis deskriptif, metode partisipatif kolaboratif, dan metode eksperimen. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis secara faktual kesiapan mental, upaya yang dilakukan oleh calon TKW dan keluarganya didalam mengembangkan kesipan mental, dan analisis karakteristik calon TKW dan keluarganya.

Metode partisipatif kolaboratif dilakukan untuk uji kelayakan dan uji lapangan model hipotetik konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Uji kelayakan model hipotetik dilakukan melalui diskusi terbatas dengan cakupan bahasan meliputi uji rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Dalam uji rasional melibatkan tiga orang pakar konseling, uji keterbacaan melibatkan sepuluh orang calon TKW dan sepuluh orang perwakilan dari keluarga calon TKW, sedangkan untuk uji kepraktisan melalui diskusi dengan melibatkan konselor, unsur pimpinan PPTKIS, dan para nara sumber (tutor). Dalam uji lapangan, partisipasi dan kerja sama dilakukan oleh peneliti, bersama nara sumber (tutor), konselor dan pihak

PPTKIS dalam mengimplementasikan model hipotetik konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

Pengujian efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, menerapkan metode *pre-experimental designs* berupa *one-group pretest-posttest design*, yaitu membandingkan kondisi calon TKW dan keluarganya sebelum dan sesudah perlakuan. Alasan penggunaan metode *one-group pretest-posttest design* karena dalam penelitian ini untuk membandingkan dengan keadaan (kesiapan mental) sebelum dan sesudah perlakuan (konseling keluarga) tanpa menggunakan kelompok pembanding (kelompok kontrol). Sebagaimana pendapat Sugiyono (2007: 415) yang mengemukakan bahwa metode *one-group pretest-posttest design* dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan.

One-group pretest-posttest design tervisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar: 3.1
Pengujian efektivitas Model

Keterangan :

- O_1 Kondisi sebelum perlakuan
- O_2 Kondisi sesudah perlakuan
- X Perlakuan

Pengujian perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (konseling keluarga), diuji secara statistik dengan *t - test* berkorelasi (*related*), atau korelasi antara kedua kelompok, yaitu kondisi sebelum perlakuan (konseling keluarga) dan kondisi sesudah perlakuan (konseling keluarga) dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

- x_1 : Rata-rata kondisi sebelum perlakuan
- x_2 : Rata-rata kondisi sesudah perlakuan
- s_1 : Simpangan baku kondisi sebelum perlakuan
- s_2 : Simpangan baku kondisi sesudah perlakuan
- s_1^2 : Varian kondisi sebelum perlakuan
- s_2^2 : Varian kondisi sesudah perlakuan
- r : Korelasi antara kondisi awal sebelum

Operasionalisasi pengujian perbedaan kondisi sebelum dan setelah perlakuan atau efektivitas model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 16.0 for Windows*.

B. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel utama dari tema penelitian ini yaitu model konseling keluarga dan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

Definisi operasional variabel penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Model Konseling Keluarga

Menurut Kartadinata (2008: 7) model adalah “perangkat asumsi, proposisi, atau prinsip yang terverifikasi secara empirik, diorganisasikan ke dalam sebuah struktur (kerja) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku atau arah tindakan”. Natawidjaya (2007: 6) mengemukakan bahwa “pemodelan merupakan bidang kegiatan baru yang melibatkan perkawinan gagasan dari berbagai disiplin ilmu, dan merupakan bagian yang esensial dan tidak terpisahkan dari semua kegiatan ilmiah”. Law dan Kelton (Wibowo, 2006: 14) berpendapat bahwa ‘model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan pijakan yang terpresentasikan oleh model itu’.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model adalah visualisasi dari suatu konsep, berupa cara berpikir (*way of thinking*) tertentu untuk melakukan konkretisasi atas fenomena abstrak.

Konseling keluarga didefinisikan sebagai suatu proses interaktif untuk membantu keluarga mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan (Perez, 1979). Pendapat senada dikemukakan oleh Willis (1994 : 72) bahwa konseling keluarga merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan

masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut, model konseling keluarga didefinisikan sebagai suatu pengembangan pola pemberian bantuan profesional dari seorang konselor yang ditujukan untuk membantu calon TKW dan keluarganya dalam upaya mengembangkan kesiapan mental yang meliputi: kemampuan mengendalikan dan mengontrol emosi, rasa percaya diri, dan sikap sosial.

2. Kesiapan Mental

Kesiapan mental atau kesiapan diri didefinisikan sebagai : (a) keadaan siap-siaga untuk mereaksi atau merespon sesuatu; dan (b) tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (adaptasi dari pendapat Chaplin, 2002 : 418).

Dalam penelitian ini, kesiapan mental didefinisikan sebagai keadaan siap-siaga dari calon TKW dan keluarganya dalam menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang muncul, baik dari dalam diri sendiri, keluarga, maupun permasalahan yang muncul di tempat penampungan dan tempat kerja di luar negeri secara positif, yang ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan sikap sosial.

Dalam penelitian ini, variabel kesiapan mental terdiri atas tiga aspek, yaitu: pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan sikap sosial. *Aspek pengendalian emosi* terdiri atas indikator : (a) kemampuan mengendalikan

kecemasan; dan (b) kemampuan mengendalikan stress. *Aspek kepercayaan diri*, terdiri atas indikator : (a) menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri; (b) memiliki kekuatan yang mendukung cita-cita; (c) memiliki keterampilan yang mendukung cita-cita; (d) memiliki konsep diri yang positif; (e) bertindak secara mandiri dalam pengambilan keputusan; dan (f) berani mengungkapkan pendapat. *Aspek sikap sosial*, terdiri atas indikator: (a) respek terhadap orang lain; (b) memiliki sikap kesetiakawanan sosial; dan (c) aktif dalam kegiatan sosial.

C. Pengembangan Instrumen

1. Instrumen Pengumpul data Kesiapan Mental

Jenis instrumen pengumpul data yang digunakan adalah inventori. Instrumen dikonstruksi untuk memperoleh data tentang kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Instrumen kesiapan mental dibuat dalam laporan diri (*self report*), karena laporan diri dipandang sebagai sumber informasi utama untuk mengukur emosi, stress, rasa percaya diri, dan sikap sosial. Isi pertanyaan terkait dengan perasaan, pikiran atau tindakan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu masalah, Lazarus & Folkmann (Sukartini, 2003: 82).

Bentuk laporan diri dalam penelitian ini adalah sebuah pernyataan dengan kemungkinan jawaban: sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS), dengan penetapan skala terentang 1 - 5.

Instrumen dikembangkan berdasarkan prosedur dan kebakuan alat ukur,

yaitu: (a) menyusun kisi-kisi; (b) merumuskan butir-butir pernyataan; (c) menimbang (*judgment*) butir-butir pernyataan oleh para pakar; dan (d) uji coba dilapangan, sebagai dasar penentu tingkat kebakuan pernyataan-pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Menyusun Kisi-kisi

Kesiapan mental memiliki tiga aspek, yaitu: pengendalian emosi, percaya diri, dan sikap sosial. Masing-masing aspek diungkap melalui instrumen berbentuk laporan diri dengan skala yang merentang dari 1-5. Kisi-kisi inventori kesiapan mental calon TKW dan keluarganya disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Inventori
Kesiapan Mental Calon TKW dan Keluarganya (Sebelum Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			Positif	Negatif	
1.	Emosi	1. Mampu mengendalikan kecemasan	1,2,7,8,12	3,4,5,6,9,10,11	12
		2. Mampu mengatasi stress	16,17,18,19,20,22	13,14,15,21	10
		Jumlah			22
2.	Rasa Percaya diri	1. Menerima kekuatan dan kelemahan diri	23, 24,25,27,29,30,31	26,28	9
		2. Memiliki kekuatan yang mendukung cita-cita	32,34,36,	33,35,	5
		3. Keterampilan yang mendukung	38,40	37,39	4
		4. Memiliki konsep diri yang positif	42,43,46,48	41,44,45,47	8
		5. Bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan	50,51	49,52	4
		6. Berani mengungkapkan pendapat	53,56	54,55	4
		Jumlah			34
3.	Sikap Sosial	1. Respek terhadap orang lain	58,59	57,60,61	5
		2. Kesetiakawan	62,63	64,65,66	5
		3. Aktif dalam kegiatan sosial	69,70	67,68	4
		Jumlah			14
Jumlah keseluruhan					70

b. Merumuskan Butir-butir Pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi tersebut diatas disusun pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif (+) 37 pernyataan dan pernyataan negatif (-) 33 pernyataan. Untuk mengukur aspek emosi ada 22 pernyataan, untuk mengukur rasa percaya diri ada 34 pernyataan, dan untuk mengukur sikap sosial ada 14 pernyataan, jumlah keseluruhan 70 pernyataan.

c. Penimbangan (*Judgment*) Instrumen

Penimbangan instrumen kepada para pakar konseling, dimaksudkan untuk memperoleh kesesuaian antara isi setiap pernyataan dengan indikator variable yang akan diukur. Dengan penimbangan tersebut diharapkan instrumen penelitian layak dipakai. Untuk keperluan penimbangan instrumen peneliti meminta bantuan kepada tiga pakar konseling pada Universitas Pendidikan Indonesia. Ketiga pakar konseling tersebut adalah: Prof. Dr. Uman Suherman, M.Pd., Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd., dan Dr. Suherman, M.Pd.

Koreksi terhadap item yang kurang tepat dan kurang layak baik konstruk isi maupun keahasaannya, oleh peneliti dilakukan revisi atau dibuang sesuai dengan saran-saran para penimbang instrumen tersebut. Instrumen yang telah di revisi, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen.

Hasil penimbangan instrumen oleh pakar disajikan Penghitungan reliabilitas antar penimbang dimaksudkan untuk mengukur kadar validitas seluruh perangkat instrumen kesiapan mental calon TKW dan keluarganya

dengan menggunakan rumus dari Ebel (Guilford, 1959 : 395).

$$r_{11} = \frac{V_p - V_e}{V + (k - 1)V_e} \quad (3.1)$$

$$r_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p} \quad (3.2)$$

Keterangan :

r_{11} = Kadar validitas timbangan seorang penimbang

r_{kk} = Kadar validitas antar penimbang

V_p = Variansi pernyataan

V_e = Variansi galat

k = Banyak penimbang

Tabel 3.2
Koefisien Validitas Antarpenimbang
Instrumen Kesiapan Mental Calon TKW dan Keluarganya

Koefisien Validitas	Nilai Koefisien	<i>t</i>	Signifikan pada <i>p</i> <
r_{11}	0.536	5.239	0,01
r_{33}	0.776	10.153	0,01

d. Uji Coba Instrumen

Langkah ini dilakukan dengan tujuan menguji kebakuan instrumen secara empiris. Menurut Sukartini (2003: 85) syarat kebakuan sekurang-kurangnya adalah ketepatan bobot skala setiap pernyataan (soal), daya pembeda setiap pernyataan, keterpaduan setiap pernyataan dengan keseluruhan pernyataan, dan kesahihan faktor. Uji coba instrumen dilakukan kepada 120 responden, yang terdiri dari: 40 orang calon TKW, 40 orang suami dari calon TKW, dan 40 orang anak dari calon TKW.

Setelah dilakukan uji coba instrumen, langkah selanjutnya adalah

pengujian bobot nilai skala, uji daya pembeda, uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Pengujian Bobot Nilai Skala Pernyataan

Pengujian bobot nilai skala pernyataan ini dilakukan untuk menguji ketepatan pembobotan skala setiap pernyataan. Sebagaimana disampaikan oleh Azwar (2008: 139) prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi, yaitu:

- a) setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai termasuk pernyataan yang favorable atau pernyataan yang tak-favorabel
- b) jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Dalam pengujian pembobotan nilai skala, responden diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan, dalam lima kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS) sesuai (S) ragu-ragu (R) tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS), dengan penetapan skala terentang 1 sampai dengan 5, sedangkan untuk pernyataan yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari rangkaian pernyataan instrumen.

Berikut disajikan dua contoh perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 16 dari aspek emosi, dengan pernyataan *favorable* (+), maka kategori jawaban STS (sangat tidak sesuai) diletakan paling kiri, karena akan mendapat bobot paling rendah dan kategori jawaban SS (sangat sesuai) diletakan paling kanan karena harus mendapat bobot yang paling tinggi. Contoh yang kedua pernyataan nomor 26 dari aspek kepercayaan diri, dengan pernyataan tidak

favovable (-), maka kategori jawaban SS (sangat sesuai) diletakan paling kiri, karena akan mendapat bobot paling rendah, dan kategori jawaban STS (sangat sesuai) diletakan paling kanan karena harus mendapat bobot yang paling tinggi (Azwar, 2008: 142).

Tabel 3.3
Contoh Penghitungan Bobot Nilai Skala
Pernyataan Nomor 16 (+) dan 26 (-)

Nomor Pernyataan 16 (+)	Kategori Respon				
	STS	TS	R	S	SS
f	2	5	13	19	1
$P=f/N$	0.050	0.125	0.325	0.475	0.025
Pk	0.050	0.175	0.500	0.975	1.000
Pk-tengah	0.025	0.113	0.338	0.738	0.988
Z	-1.960	-1.211	-0.418	0.637	2.257
$Z+2.326$	0	0.749	1.542	2.597	4.217
Nilai skala	0	1	2	3	4

Nomor Pernyataan : 26 (-)	Kategori Respon				
	SS	S	R	ST	STS
f	1	7	8	20	4
$P=f/N$	0.025	0.175	0.200	0.500	0.100
Pk	0.025	0.200	0.400	0.900	1.000
Pk-tengah	0.013	0.113	0.300	0.650	0.950
Z	-2.226	-1.211	-0.524	0.385	1.645
$Z+ 2.226$	0	1.015	1.702	2.611	3.871
Nilai skala	0	1	2	3	4

- f : frekuensi
p : proporsi dalam kategori itu (membagi setiap frekuensi dengan banyaknya responden)
N : banyaknya responden
pk : proporsi kumulatif (proporsi dalam suatu kategori ditambah dengan proporsi kesemua kategori disebelah kirinya)
z : nilai deviasi (melihat harga z untuk masing-masing pk-tengah, digunakan tabel deviasi normal)

2. Pengujian Daya Pembeda Pernyataan

Setelah keseluruhan pernyataan dihitung nilai skala kategori responnya masing-masing, maka langkah selanjutnya dilakukan uji daya beda. Menurut Azwar (2008: 147) pernyataan yang terbaik adalah pernyataan yang mempunyai daya beda tinggi untuk memisahkan antara mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap negatif.

Edwards 1957 (Azwar, 2008: 151) bahwa harga $t = 1.75$ dianggap sebagai batas minimal untuk memisahkan antara pernyataan yang mempunyai daya beda yang baik dan yang tidak, kalau masing-masing kelompok atas dan kelompok bawah jumlahnya tidak kurang dari 25 orang. Semua pernyataan yang mempunyai harga t lebih kecil dari 1.75 dapat dibuang atau tidak dikutsertakan dalam rangkaian instrumen penelitian. Adapun formula t -test untuk menghitung daya beda dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{Y}_A - \bar{Y}_B}{\sqrt{\frac{s_A^2}{n_A} + \frac{s_B^2}{n_B}}}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum fY}{n} \qquad s^2 = \frac{\sum fY^2 - \frac{(\sum fY)^2}{n}}{n-1}$$

\bar{Y} : rata-rata skor pernyataan

s^2 : varians skor pernyataan

- f : frekuensi pemilih setiap kategori responden
 n : banyaknya subyek dalam suatu kelompok
 A : kelompok Atas
 B : kelompok Bawah

Keseluruhan responden dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok A (kelompok atas) yaitu kelompok yang mendapatkan skor total skala tinggi dan kelompok B (kelompok bawah), yaitu kelompok yang mendapatkan skor total skala bawah. Untuk pembagian kelompok A dan kelompok B dilakukan berdasarkan perolehan skor total yang diperoleh masing-masing responden dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Karena responden dalam uji coba ini tidak banyak, maka semua responden dilibatkan untuk dianalisis.

Berikut disajikan dua contoh perhitungan daya pembeda pernyataan nomor tujuh (7) dengan pernyataan *favorable* (+), dan nomor (35) dengan pernyataan tidak *favorabel* (-)

Tabel 3.4
Contoh Pengujian Daya Pembeda
Nomor 16 (+)

No. Pernyataan	Kategori Respon	Nilai Skala (Y)	Kelompok A			Kelompok B		
			f	fY	fY ²	f	fY	fY ²
16 (+)	SS	5	1	5	25	0	0	0
	S	4	11	44	176	8	32	128
	R	3	7	21	63	6	18	54
	TS	2	0	0	0	5	10	20
	STS	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah			20	71	265	20	61	203

$$\bar{Y}_A = \frac{71}{20} = 3.55 \qquad S_A^2 = \frac{265 - 252.05}{19} = 0.681$$

$$\bar{Y}_B = \frac{61}{20} = 3.05 \qquad S_B^2 = \frac{203 - 186.05}{19} = 0.892$$

$$t = \frac{3.55 - 3.05}{\sqrt{\frac{0.681}{20} - \frac{0.892}{20}}} \quad t = \frac{0.5}{\sqrt{0.034 - 0.045}} = \frac{0.5}{0.212} = 2.358$$

**Contoh Pengujian Daya Pembeda
Nomor 35 (-)**

No. Pernyataan	Kategori Respon	Nilai Skala (Y)	Kelompok A			Kelompok B		
			f	fY	fY ²	f	fY	fY ²
35 (-)	STS	5	1	5	25	0	0	0
	TS	4	9	36	144	4	16	64
	R	3	7	21	63	9	27	81
	S	2	3	6	12	3	6	12
	SS	1	0	0	0	4	4	4
Jumlah			20	68	244	20	53	161

$$\bar{Y}_A = \frac{68}{20} = 3.4 \quad S_A^2 = \frac{244 - 231.2}{19} = 0.673$$

$$\bar{Y}_B = \frac{53}{20} = 2.7 \quad S_B^2 = \frac{161 - 140.5}{19} = 1.078$$

$$t = \frac{3.4 - 2.7}{\sqrt{\frac{0.673}{20} - \frac{1.078}{20}}} \quad t = \frac{0.7}{\sqrt{0.034 - 0.054}} = \frac{0.7}{0.232} = 3.017$$

Hasil penghitungan t dari kedua pernyataan tersebut harga t 2.193 dan harga t 3.017 menunjukkan bahwa kedua pernyataan tersebut memiliki daya beda tinggi yang artinya bahwa pernyataan tersebut mampu menunjukkan responden yang bersikap *favorable* dan responden yang *tak-favorabel*.

3. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Arikunto (1997: 160) uji validitas item dalam penelitian dimaksudkan agar item-item tes sesuai dengan indikator setiap variabel.

Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total.

Arikunto (1997: 67) menyatakan bahwa koefisien korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson adalah prosedur yang umum digunakan untuk melaporkan validitas item. Validitas item yang digunakan dengan rumus korelasi *product moment* (r) dengan taraf signifikansi 95%. Artinya butir pernyataan dinyatakan signifikan jika koefisien korelasi dari $r_{hitung} \geq$ dengan koefisien korelasi *tabel*.

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 1997: 69})$$

Secara operasional proses pengujian validitas menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS version 16.0 for Windows*. Hasil pengujian validitas menunjukkan dari 70 item pernyataan yang disusun didapatkan 32 item yang dinyatakan valid adalah item nomor 4, 7, 10, 11, 16, 21, 26, 27, 29, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 49, 50, 51, 53, 54, 58, 59, 60, 61, 62, 66, 68, dan 69. Hasil pengujian validitas terlampir di lampiran.

4. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen pengumpul data penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik belah dua (*split-half*) *Spearman-*

Brown dengan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS version 16.0 for Windows*. Langkah-langkah rumus tersebut yaitu:

Pertama, mengelompokkan skor butir bernomor ganjil atau belahan kiri sebagai belahan pertama dan kelompok bernomor genap atau belahan kanan sebagai belahan kedua, cara ini biasa disebut dengan teknik belah dua ganjil-genap atau awal-akhir.

Kedua, mengkorelasikan skor belahan pertama dengan skor belahan kedua dan akan diperoleh harga r_{xy} .

Tabel 3.5
Pengujian Reliabilitas

Correlation Between Forms		.760
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	.864
	Unequal Length	.864
Guttman Split-Half Coefficient		.860

- a. The items are: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X12, X13, X14, X15, X16.
- b. The items are: X17, X18, X19, X20, X21, X22, X23, X24, X25, X26, X27, X28, X29, X30, X31, X32.

Ketiga, indeks korelasi yang diperoleh baru menunjukkan hubungan antara dua belahan instrumen.

Keempat, indeks reliabilitas soal diperoleh dengan rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut (Arikunto, 2002:156).

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}\right)}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

$$r_{11} = \frac{2 \times (0.864 \times 0.864)}{\{1 + (0.864 \times 0.864)\}} \quad r_{11} = \frac{1.493}{1.746}$$

$$r_{11} = 0.855$$

$$r_{11} = \frac{2 \times 0.746}{(1 + 0.746)}$$

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999 : 149) pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Pedoman untuk Menginterpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.855. Artinya, instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang **sangat kuat**.

Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, maka kisi-kisi dan instrumen penelitian direvisi kembali. Kisi-kisi

instrumen setelah uji coba disajikan pada tabel 3.7, sedangkan instrumen penelitian setelah direvisi disajikan pada lampiran penelitian.

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Inventori Kesiapan Mental Calon TKW dan Keluarganya
(Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			Positif	Negatif	
1.	Emosi	1. Cemas	7	4, 10	3
		2. Stres	16	11, 21	3
		Jumlah			6
2.	Rasa Percaya diri	7. Menerima kekuatan dan kelemahan diri	27, 29	26	3
		8. Memiliki kekuatan yang mendukung cita-cita	32, 34	35	3
		9. Keterampilan yang mendukung	38	37, 39	3
		10. Memiliki konsep diri yang positif	42, 43	41, 44	4
		11. Bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan	50,51	49	3
		12. Berani mengungkapkan pendapat	53	54	2
		Jumlah			18
3.	Sikap Sosial	2. Respek terhadap orang lain	58, 59	60, 61	4
		2. Kesetiakawanan	62	66	2
		3. Aktif dalam kegiatan sosial	69	68	2
		Jumlah			8
		Jumlah keseluruhan			32

2. Kuesioner Kelayakan Model

Kuesioner ini disusun untuk memperoleh data dari para pakar konseling dan para konselor untuk mengkaji kelayakan model konseling keluarga bagi calon TKW dan keluarganya. Ketelibatan para pakar dan para konselor sebagai dasar pengembangan dari model hipotetik menjadi model operasional. Kuesioner disusun dalam bentuk skala likert menurut tingkat kelayakan suatu model, yaitu dari sangat tepat/sangat dipahami (5), tepat/dipahami (4), cukup tepat/cukup

dipahami (3), kurang tepat/kurang dipahami (2), sangat tidak tepat/sangat tidak dipahami (1). Instrumen validasi terdiri dari: *Validasi umum* yang meliputi komponen-komponen: rumusan judul, kejelasan penggunaan istilah, sistematika model, kejelasan struktur model, keterbacaan model, kesesuaian antar komponen model. *Validasi panduan praktik* (panduan operasional) yang meliputi komponen-komponen: deskripsi, prosedur pelaksanaan konseling keluarga, karakteristik hubungan, norma kelompok, komposisi kelompok, adegan konseling, peran peneliti dan anggota kelompok keluarga, prakondisi dan keterbatasan konseling, kejelasan konseling tiap-tiap sesi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri dan anak, sebagaimana pengertian keluarga menurut UU No. 10/1992 yaitu: “unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anak”.

Ketentuan penetapan subjek dalam penelitian adalah calon TKW berstatus kawin (menikah), baik mempunyai anak atau belum mempunyai anak, yang direkrut oleh PPTKIS di kabupaten Kendal, yang secara obyektif melaksanakan perekrutan calon Tenaga Kerja Wanita, menampung calon TKW dan melaksanakan pelatihan atau memberi pembekalan keterampilan bagi calon TKW. Secara rinci subjek dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Calon TKW (isteri), (2) suami dari calon TKW, (3) dan anak dari calon TKW, (dengan

kemampuan minimal anak sudah mampu berkomunikasi aktif dan mampu menyampaikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti).

Tabel 3.8
Subjek Penelitian

Jenis subyek	Jumlah
Calon TKW	40 orang
Suami	40 orang
Anak	40 orang
Jumlah	120 orang

E. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian pengembangan model menurut Borg and Gall (2003 : 271), ada sepuluh tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) uji lapangan model hipotetik, (5) revisi model hipotetik, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba model lebih luas, (9) revisi model akhir, (10) diseminasi dan sosialisasi. Kesepuluh tahap pengembangan model tersebut dapat disederhanakan menjadi empat tahap yaitu:

Tahap pertama: Studi pendahuluan. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi awal yang dapat dijadikan dasar untuk merancang model yang bersifat teoritis-hipotetik. Dalam studi pendahuluan meliputi dua kegiatan yaitu, studi pustaka (kajian literatur) dan observasi.

Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji atau menelaah konsep-konsep konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, disamping itu studi pustaka juga untuk mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Observasi dilakukan untuk memotret kondisi objektif calon TKW dan keluarganya terhadap kesiapan mental mereka.

Merancang model hipotetik konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, dilakukan dengan berdasarkan hasil kajian pustaka (kajian literatur), kajian hasil penelitian yang relevan dan kajian hasil observasi. Model hipotetik dirancang berdasarkan rumusan-rumusan yang meliputi rasional, tujuan, ruang lingkup, dukungan sistem layanan, peran konselor, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi program.

Tahap kedua, pengembangan dan validasi model. Tahap ini dilaksanakan setelah model hipotetik selesai dirumuskan. Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu uji validasi isi, validasi empirik, dan revisi model hipotetik. Hasil dari validasi model hipotetik ini yaitu terumuskannya model operasional konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

Validasi isi dilakukan oleh 3 (tiga) orang Doktor pakar Konseling,

dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yang dilakukan melalui diskusi langsung untuk memperoleh masukan kelayakan isi. Adapun saran-saran yang disampaikan oleh validator bahwa secara umum model konseling keluarga layak dipakai untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya. Ada beberapa saran yaitu teori yang mendukung model untuk lebih dipertegas, dan dalam pemaparan operasional model untuk lebih terinci, serta untuk lebih dicermati dan perhatian tatatulis, dan bahasanya. Saran-saran tersebut telah dilaksanakan dan hasilnya sebagaimana dalam lampiran model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW.

Validasi empirik dilakukan untuk memperoleh masukan dari para calon pengguna model konseling keluarga yang dikembangkan. Validasi empirik juga dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terhadap kelayakan model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya.

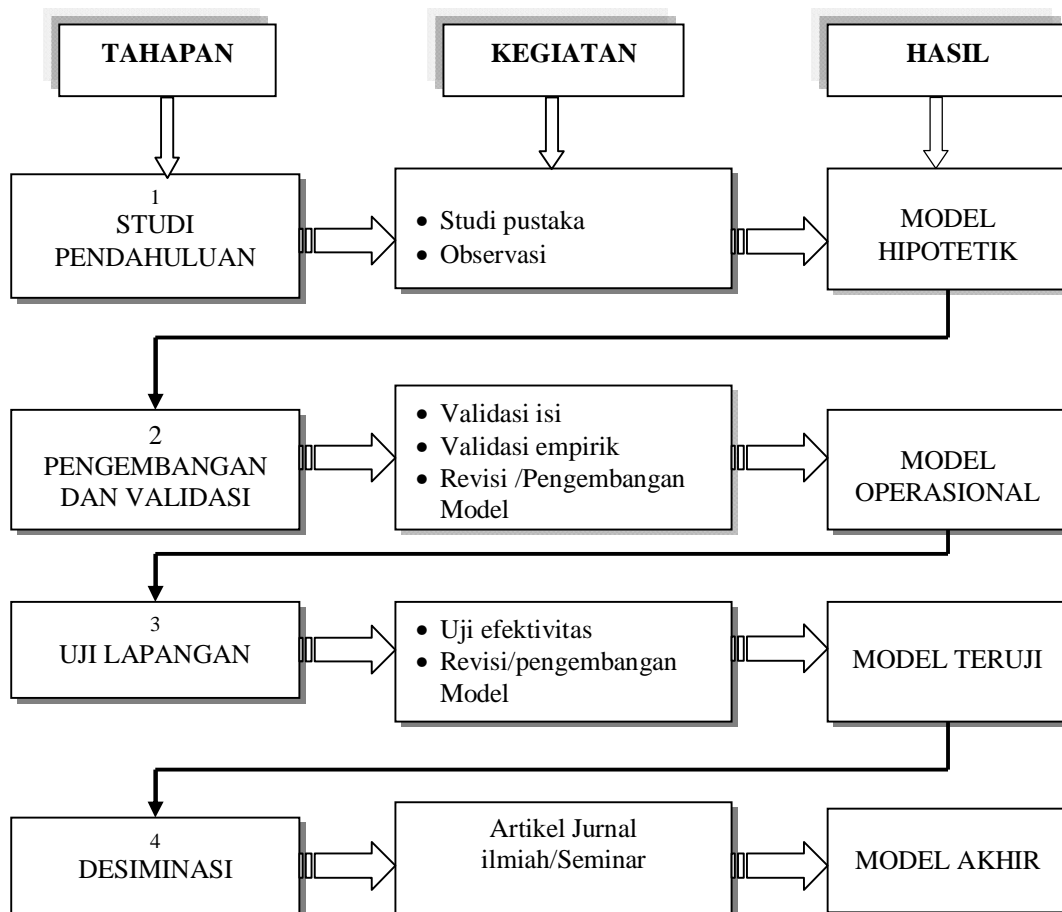
Berdasarkan hasil validasi isi dan validasi empirik, selanjutnya model hipotetik ini direvisi. Revisi model hipotetik tersebut dilakukan untuk mengembangkan model hipotetik menjadi model operasional.

Tahap ketiga, uji lapangan. Dalam uji lapangan ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu uji efektivitas dan revisi model. Pengujian keefektifan model konseling keluarga bagi calon TKW dan keluarganya, menerapkan metode

pre-experimental design berupa *one-group pretest-posttest design*. yaitu membandingkan kondisi calon TKW dan keluarganya sebelum dan setelah dilakukan layanan konseling. Sebagai subjek uji keefektifan model konseling adalah calon TKW, suami dari calon TKW, dan anak dari calon TKW. Hasil uji keefektifan model sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan model operasional menjadi model teruji.

Tahap keempat, diseminasi dan sosialisasi. Pada tahap ini merupakan tahap penyebarluasan atau sosialisasi model yang telah teruji kepada khalayak. Penyebarluasan model konseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya dilakukan melalui penulisan pada jurnal ilmiah, dan seminar.

Secara skematik proses atau prosedur merancang model koseling keluarga untuk mengembangkan kesiapan mental calon TKW dan keluarganya, dapat dilihat pada Gambar: 3.2



Gambar 3.2
Tahap Pengembangan Model Konseling Keluarga untuk Mengembangkan
Kesiapan Mental Calon TKW dan keluarganya.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan *uji-t*. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran kondisi calon TKW dan keluarganya, baik yang total, aspek maupun indikatornya, dipergunakan batas lulus ideal yang perhitungannya didasarkan atas rerata ideal dan simpangan baku ideal skala nilai 0-4 (Rakhmat dan Solehuddin, 2006: 63

dan 65) disajikan berikut ini.

$$\bar{X}_{ideal} \pm 1,50SD_{ideal}$$

$$\bar{X}_{ideal} \pm 0,50SD_{ideal}$$

Keterangan:

\bar{X}_{ideal}	= Rata-rata Ideal
± 1.5 dan ± 0.5	= Nilai Z pada kurva normal
SD_{ideal}	= Standar Deviasi Ideal

Sebagai ilustrasi, berikut diberikan teladan cara memperoleh kualifikasi kesiapan mental calon TKW.

Diketahui:

$$\text{Skor Maksimum Ideal (SM}_{ideal}) = 32 \times 5 = 160$$

$$\text{Rata-rata Ideal (}\bar{X}_{ideal}\text{)} = \frac{1}{2} \text{SM}_{ideal} = \frac{1}{2} \times 160 = 80$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal (SD}_{ideal}) = \sqrt{\bar{X}_{ideal}} = \sqrt{80} = 26.67$$

Ditanyakan:

Kualifikasi kesiapan mental calon TKW ?

Jawab:

TS	= 80	+ 1.5	26.67	= 120.01
T	= 80	+ 0.5	26.67	= 93.34
Sd	= 80	- 0.5	26.67	= 66.67
R	= 80	- 1.5	26.67	= 39.99

Berdasarkan hasil diatas, kemudian dibuat klasifikasi berikut.

No.	SKOR	KUALIFIKASI
1.	≥ 120.01	Tinggi Sekali (TS)
2.	$93.35 < 120.01$	Tinggi (T)
3.	$66.68 < 93.34$	Sedang (Sd)
4.	$39.99 < 66.67$	Rendah (R)
5.	< 39.99	Rendah Sekali (Rs)

Selanjutnya, untuk mencari kualifikasi kesiapan mental calon TKW dan keluarganya pada setiap aspek dan indikatornya digunakan rumus dan langkah-langkah pengerjaan yang sama.

Uji-t digunakan untuk menganalisis perbedaan kondisi sebelum perlakuan (konseling keluarga) dan kondisi sesudah perlakuan (konseling keluarga). Proses *uji-t* menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS version 16.0 for Windows*.

Uji efektivitas model dilakukan melalui metode *pre-experimental design* berupa *one-group pretest-posttest design* yang dilakukan dengan membandingkan hasil observasi O_1 dan O_2 . O_1 adalah kondisi calon TKW dan keluarganya sebelum memperoleh perlakuan (konseling keluarga) dan O_2 adalah kondisi calon TKW dan keluarganya sesudah memperoleh perlakuan (konseling keluarga). Pengujian perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan (konseling keluarga) diuji secara statistik dengan *t-test* berkorelasi (*related*). Hasil uji efektivitas model yaitu dengan membandingkan antara kondisi sebelum perlakuan (konseling keluarga) (O_1) dan kondisi sesudah perlakuan (konseling keluarga) (O_2). Bila hasil $O_2 > O_1$

maka model konseling keluarga bagi calon TKW dan keluarga dinilai efektif. Kemudian hasil uji keefektifan model digunakan sebagai dasar peneliti melakukan revisi model operasional menjadi rumusan model akhir atau model teruji II. Model akhir ini dapat diimplementasikan kepada calon TKW dan keluarganya.

